

MOTIFEME DALAM TERJEMAHAN DONGENG *10 KOREAN CLASSIC TALES* ‘10 KISAH KLASIK KOREA’*

MOTIFEMES IN THE TRANSLATION OF *10 KOREAN CLASSIC TALES* ‘10 KISAH KLASIK KOREA’

Evi Melila Sari

Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur
Jalan Batu Cermin 25 Sempaja, Samarinda Utara
Pos-el: ephiemelila@yahoo.co.id

Abstrak

Dongeng terjemahan adalah salah satu bentuk karya sastra yang mewarnai sastra Indonesia dewasa ini. Dalam penelitian ini, penulis mengangkat masalah motifeme dalam dongeng terjemahan *10 Korean Classic Tales* ‘10 Kisah Klasik Korea’ yang diceritakan kembali oleh Mathilde May. Metode penelitian yang digunakan adalah metode analisis data dan studi kepustakaan. Metode analisis yang digunakan adalah strukturalisme analisis dari Alan Dundes. Dalam dongeng Korea tersebut, kekurangan tokoh-tokoh dalam motifeme *lack* tergambar dalam keinginan untuk membahagiakan orang lain, anak yang tidak mematuhi orang tua, dan keinginan yang besar terpenuhi berkat kebaikan hati dan perjuangan keras yang pada akhirnya membawa akibat masing-masing dalam setiap dongeng. Akhir cerita dongeng dideskripsikan melalui motifeme *akibat* secara variatif dalam bentuk kebaikan, kematian, dan penyesalan.

Kata kunci: motifeme, dongeng terjemahan, dongeng Korea

Abstract

Translation of classic tales is one of literary works flourished in Indonesia lately. This study discusses motifemes in 10 Korean Classic Tales ‘10 Kisah Klasik Korea’ retold by Mathilde May. It uses data analysis method and library research. It also uses Alan Dundes’ structural analysis. The result shows that characters’ weaknesses in motifeme of lack are portrayed on the willing to make their parents happy, children who disobey their parents and the accomplished goal by performing act of kindness and struggling that bring consequences in every tale. Motifeme of “akibat” describes the ending of the tales differently in the form of kindness, death, and regret.

Keyword: motifeme, translation of classic tales, Korean Classic Tales

*) 27 November 2014. Penyunting: Diyan Kurniawati, M.Hum. Suntingan I: 9 April 2015. Suntingan II: 10 April 2015

I. PENDAHULUAN

Dongeng terjemahan adalah salah satu bentuk karya sastra yang mewarnai sastra Indonesia dewasa ini. Sebagian besar dongeng terjemahan yang sering kita lihat adalah dongeng dwibahasa dalam bahasa Inggris yang diterjemahkan ke bahasa Indonesia meskipun beberapa dari dongeng tersebut berasal dari negara dengan bahasa nasional selain bahasa Inggris. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008), dongeng adalah cerita yang tidak benar-benar terjadi (terutama tentang kejadian zaman dulu yang aneh-aneh). Dongeng termasuk dalam cerita rakyat lisan. Menurut Danandjaja (1994:83) cerita rakyat lisan terdiri atas mite, legenda, dan dongeng. Dongeng adalah cerita rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi oleh yang punya cerita dan tidak terikat oleh waktu maupun tempat. Dongeng diceritakan terutama untuk hiburan, walaupun banyak juga dongeng yang melukiskan kebenaran, berisi ajaran moral, bahkan sindiran. Istilah-istilah yang bersinonim dengan dongeng adalah (al)kisah, cerita, karangan, *story*, babad, hikayat, riwayat, dan tambo (Endarmoko, 2009:161). Dalam laman www.kateglo.com, *fairy tale*, *wonder tale*, *folk-tale*, dan *tall-tale* juga berarti dongeng. Selain itu, dongeng juga disebut sebagai *marchen* dalam bahasa Jerman, *aevertyr* dalam bahasa Denmark, *sprookje* dalam bahasa Belanda, *siao suo* dalam bahasa Mandarin, dan lain-lain.

Penerjemahan adalah kegiatan mengalihkan secara tertulis pesan dari teks suatu bahasake dalam teks bahasa lain (Hoed, 2006:51). Hal ini senada dengan pendapat Moentaha (2006:13-25) yang menyatakan bahwa penerjemahan adalah proses penggantian teks dalambahasa sumber (BSu) ke teks dalam bahasa sasaran (BSa) tanpa mengubah tingkat isi teks. *Translation is a craft consisting in the attempt to replace a written message and/or statement in one language by the same message and/or statement in another*

language (Newmark, 1981:7). Dalam kutipan di atas, Newmark menyatakan bahwa "terjemahan yaitu suatu keahlian yang meliputi usaha mengganti pesan atau pernyataan tertulis dalam suatu bahasa dengan pesan atau pernyataan yang sama dalam bahasa lain."

Dari penelitian tentang motifeme sebelumnya, Barkah (2014) dalam artikelnya yang berjudul "Analisis Motifeme Pola Cerita Iru-i-Kon dalam Cerita Rakyat Jepang" menunjukkan bahwa dari tiga cerita rakyat yang digunakan sebagai bahan penelitian, dua cerita tidak berakhir bahagia dan satu cerita berakhir dengan bahagia. Akhir dari cerita rakyat bermotif irui-kon yang terdapat di Jepang dipengaruhi oleh penerimaan pasangan manusia dalam pernikahan tersebut, ketika sosok makhluk dalam cerita tidak benar-benar dapat berubah menjadi manusia, maka pernikahan akan berakhir dengan perpisahan. Dalam penelitian ini, penulis mengangkat masalah motifeme dalam dongeng terjemahan *10 Korean Classic Tales '10 Kisah Klasik Korea'* yang diceritakan kembali oleh Mathilde May. Untuk membatasi penelitian, lima dongeng yang dipilih sebagai berikut: *Twelve Sacks of Rice 'Dua Belas Karung Beras'*, *The Naughty Green Frog 'Katak Hijau Kecil yang Nakal'*, *Princess Pyong Kang and The Fool Oun Dahl 'Putri Pyong Kang dan Si Bodoh Oun Dahl'*, *Why The Sea Is Salty 'Mengapa Laut Asin'*, dan *The Three Year Hill 'Bukit Tiga Tahun'*. Penulis memilih lebih banyak dongeng serta asal dongeng yang berbeda dari penelitian sebelumnya untuk mengetahui keunikan motifeme dalam dongeng Korea. Melalui penelitian ini, penulis mengharapkan bahwa temuan ini berguna untuk menambah pengetahuan kita tentang motifeme dalam terjemahan dongeng dwibahasa. Hasil penelitian ini pada umumnya dimaksudkan sebagai referensi dan perbandingan dengan penelitian lain untuk membuat penelitian lebih lanjut tentang motifemantar dongeng dwibahasa di Indonesia

ataupun dongeng dwibahasa Indonesia dengan dongeng dwibahasa dari negara lain.

II. METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode analisis data dan studi kepustakaan. Studi kepustakaan adalah metode penelitian yang memanfaatkan sumber pustaka untuk memperoleh data penelitiannya (Zed, 2008:2). Ciri dari studi kepustakaan ada empat macam. Keempat ciri tersebut adalah, penelitian berhadapan langsung dengan teks, data pustaka adalah sebuah data siap pakai, data berupa data sekunder dan tidak memiliki batasan ruang dan waktu (Zed, 2008:2).

Dalam penelitian ini, studi kepustakaan dilakukan dengan mengambil data-data berupa lima dongeng Korea yang telah ditetapkan sebagai obyek penelitian. Dongeng tersebut terdapat dalam *10 Korean Classic Tales '10 Kisah Klasik Korea'*, sebuah buku terjemahan dwibahasa karya Mathilda May (2013). Setelah data yang telah ditentukan itu terkumpul, selanjutnya dilakukan analisis terhadap data tersebut. Metode analisis yang digunakan adalah strukturalisme analisis dari Alan Dundes. Dengan menggunakan metode tersebut, motifeme dalam dongeng dapat dijabarkan dengan rinci. Dari tiap motifeme yang ada dilakukan perbandingan untuk mendapatkan sebuah gambaran umum mengenai motifeme dongeng-dongeng Korea.

III. TEORI

Metode analisis strukturalisme menurut Alan Dundes (dalam Burkert, 1979:5) memiliki sebuah urutan. Urutan tersebut berupa perjalanan dari sebuah kondisi kekurangan yang kemudian berakhir dalam kondisi berkecukupan. Proses tersebut terangkum melalui skema: *lack* (kekurangan), *lack*

liquidate (pemenuhan pada kekurangan), *task* (tugas), *task completed* (tugas terpenuhi), *interdiction* (larangan), *violation* (pelanggaran), *consequences* (konsekuensi), *attempt escape* (usaha menyelamatkan diri), *deceit* (tipuan), dan *deception* (penipuan).

Penjelasan mengenai tiap-tiap motifeme dapat dilihat sebagai berikut. *Lack* adalah motifeme yang mengindikasikan mengenai kekurangan atau keinginan tokoh dalam cerita yang harus dipenuhi. *Lack* dapat berupa angan-angan atau pikiran dari tokoh, atau tujuan yang ingin dicapai oleh tokoh, dan juga dapat berupa hilangnya kondisi damai atau ideal dalam sebuah cerita. *Lack Liquidate* adalah motifeme yang menyatakan tentang bagian dari cerita yang mengindikasikan tentang terpenuhinya motifeme *lack* dalam cerita berupa terpenuhinya angan-angan atau tujuan dari tokoh dalam satu bagian cerita. *Task* adalah motifeme yang menyatakan mengenai sebuah tugas yang harus diemban oleh tokoh utama dalam cerita. Berbeda dengan *lack*, *task* muncul bukan dari keinginan sendiri, tetapi dari interaksi dengan tokoh lain, sedangkan *task completed* adalah hasil dari terpenuhinya motifeme *task*. *Attempt Escape* adalah motifeme yang menyatakan mengenai usaha tokoh utama dalam cerita untuk melarikan diri dari bahaya. Juga dapat berupa usaha tokoh utama untuk melarikan diri dari motifeme *consequences* yang akan terjadi pada dirinya.

Deceit adalah motifeme yang menyatakan mengenai tipuan yang dilakukan terhadap tokoh dalam cerita. Sedangkan *deception* adalah pengungkapan dari tipuan yang dilakukan. *Interdiction* adalah motifeme yang menyatakan mengenai larangan muncul dalam cerita. Larangan berupa kondisi yang tidak boleh dilakukan, apabila kondisi tersebut dilanggar, akan menimbulkan konsekuensi dan memunculkan rangkaian *consequences* dalam cerita. *Violation* adalah motifeme yang menunjukkan me-

ngeni pelanggaran terhadap motifeme *interdiction* dalam cerita. *Consequences* adalah motifeme yang menyatakan mengenai karma/hasil dari tindakan tokoh utama karena telah melanggar larangan yang terdapat dalam motifeme *interdiction*.

IV. PEMBAHASAN

A. *Twelve Sacks of Rice* 'Dua Belas Karung Beras'

Motifeme-motifeme yang terkandung dalam *Twelve Sacks of Rice* 'Dua Belas Karung Beras' dapat ditelusuri melalui pencermatan

atas peristiwa-peristiwa di dalam cerita tersebut. Peristiwa-peristiwa yang dimaksud adalah peristiwa yang memunculkan permasalahan penting sehingga sejumlah kategori dapat diungkap sejalan dengan pemetaan motifeme-motifeme di dalamnya. *Twelve Sacks of Rice* 'Dua Belas Karung Beras' memiliki delapan rangkaian motifeme yaitu *lack*, *lack liquidate*, *lack*, *lack liquidate*, *lack*, *lack liquidate*, *consequences*, dan *consequences*. Motifeme dari dongeng *Twelve Sacks of Rice* 'Dua Belas Karung Beras' dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1 Motifeme Dongeng *Twelve Sacks of Rice* 'Dua Belas Karung Beras'

Motifeme	
<i>lack</i>	<p><i>"My younger brother just got a new baby, they must need a lot of rice. I would give him an extra rice."</i></p> <p>'Adikku baru punya bayi, pastilah mereka membutuhkan banyak beras. Aku akan memberinya satu karung beras tambahan.'</p>
<i>lack liquidate</i>	<p><i>He silently carried one extra sack of rice and walked to his brother's house.</i></p> <p>'Diam-diam ia memikul sekarung beras dan berjalan ke rumah adiknya.'</p>
<i>lack</i>	<p><i>But the next day, Dae Hee was surprised when he found that he stil had twelve sacks of rice.</i></p> <p>'Tapi keesokan harinya, Dae Hee terkejut waktu melihat ia masih memiliki dua belas karung beras.'</p>
<i>lack liquidate</i>	<p><i>Again, in the dark of the night, he silently carried one sack of rice to his brother's house.</i></p> <p>'Sekali lagi, ketika malam sudah larut, diam-diam ia memikul satu karung beras ke rumah adiknya.'</p>
<i>lack</i>	<p><i>But the next morning Dae Hee was again surprised to find that he still had twelve sacks.</i></p> <p>'Namun keesokan harinya Dae Hee kembali kaget saat melihat ia masih memiliki dua belas karung beras.'</p>
<i>lack liquidate</i>	<p><i>After dinner, he set out for his brother's house for the third time.</i></p> <p>'Setelah makan malam, ia pun berangkat ke rumah adiknya untuk ketiga kalinya.'</p>

consequences	<p><i>This time there was a full moon and he could see the path quite clearly. Halfway to his brother's house, he saw a man carrying a sack walking in his direction. "Hi, brother!" they both called out at the same time. Suddenly they both laughed aloud. They now understand why their sacks of rice never decreased.</i></p> <p>'Kali ini bulan sedang purnama dan ia dapat melihat jalanan dengan sangat jelas. Baru setengah jalan ke rumah adiknya, ia melihat seorang laki-laki memikul karung menuju arahnya. "Hai, saudaraku!" keduanya berseru bersamaan. Tiba-tiba keduanya tertawa terbahak-bahak. Sekarang mereka mengerti mengapa jumlah karung beras mereka tidak pernah berkurang.'</p>
consequences	<p><i>Then they went back to their families, carrying the extra sack of rice that they didn't have to give away.</i></p> <p>'Sesudah itu mereka kembali ke keluarga masing-masing dengan memikul karung beras yang tidak jadi mereka berikan.'</p>

Pada tabel 1, motifeme *lack*, *lack liquidate*, dan *consequences* menjadi unsur kuat pembentuk dongeng *Twelve Sacks of Rice* 'Dua Belas Karung Beras'. Hubungan ketiga motifeme tersebut dalam dongeng *Twelve Sacks of Rice* 'Dua Belas Karung Beras' adalah: (1) keinginan Dae Hee menunjukkan *kekurangan*, (2) Dae Hee mewujudkan keinginannya menyatakan *pemenuhan pada kekurangan*, (3) jumlah karung beras yang sama menyiratkan *kekurangan*, (4) mengantarkan kembali karung beras mengindikasikan *kekurangan teratasi*, (5) jumlah karung beras yang masih tetap sama membuktikan *kekurangan*, (6) mengantarkan kembali karung beras untuk ketiga kalinya menandakan *kekurangan*

teratasi, (7) mengetahui alasan mengapa jumlah karung tetap sama menampakkan motifeme *konsekuensi*, dan (8) membawa kembali karung beras mengungkapkan motifeme *konsekuensi*.

B. *The Naughty Green Frog* 'Katak Hijau Kecil yang Nakal'

The Naughty Green Frog 'Katak Hijau Kecil yang Nakal' memiliki 11 rangkaian motifeme yaitu *task*, *violation*, *task*, *violation*, *consequences*, *task*, *task completed*, *lack*, *lack liquidate*, dan *consequences*. Motifeme dari dongeng *The Naughty Green Frog* 'Katak Hijau Kecil yang Nakal' dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2 Motifeme Dongeng *The Naughty Green Frog* ‘Katak Hijau Kecil yang Nakal’

Motifeme	
<i>task</i>	<i>‘Whatever his mother said, ...’</i> <i>‘Apapun yang dikatakan ibunya, ...’</i>
<i>violation</i>	<i>The naughty frog would do the opposite.</i> <i>‘Si katak nakal justru melakukan kebalikannya.’</i>
<i>task</i>	<i>“My son, you are big enough to croak like a real frog. Let me teach you.”</i> <i>‘Anakku, kau sudah cukup besar untuk bersuara seperti katak dewasa. Mari Ibu ajarkan caranya.’</i>
<i>violation</i>	<i>Little frog did not want to learn a real frog’s croak.</i> <i>‘Katak Kecil tidak mau belajar bersuara seperti katak dewasa.’</i>
<i>consequences</i>	<i>Everyday Mother Frog worried about her son until she became very ill.</i> <i>‘Setiap hari Ibu Katak mengkhawatirkan anaknya hingga akhirnya jatuh sakit.’</i>
<i>Task</i>	<i>“I think I will die soon. When I die, please bury me near the river.”</i> <i>‘Sepertinya aku akan segera meninggal dunia. Setelah aku mati, kuburkan aku di dekat sungai.’</i>
<i>task completed</i>	<i>This time Little Frog obeyed his mother and buried her body near the river.</i> <i>‘Sekali ini Katak Kecil mematuhi sang ibu dan menguburkannya di dekat sungai.’</i>
<i>lack</i>	<i>“Kaegul! Kaegul! Please rain, don’t wash my mother’s grave away!”</i> <i>‘Kaegul! Kaegul! Wahai hujan, jangan hanyutkan kuburan ibuku!’</i>
<i>lack liquidate</i>	<i>He croaked and croaked until the rain stop.</i> <i>‘Ia bersuara terus-menerus hingga hujan berhenti.’</i>
<i>consequences</i>	<i>Since then, every time there is heavy rain, green frogs would sit near the river and croak, “Kaegul! Kaegul!” like the little naughty frog.</i> <i>‘Sejak itu, setiap kali hujan turun dengan lebat, katak-katak hijau duduk dekat sungai dan bernyanyi bersama-sama, “Kaegul! Kaegul!” seperti si Katak Kecil yang nakal.’</i>

Pada tabel 2, motifeme *task* yang pertama adalah setiap tugas yang diberikan oleh ibu Katak kepada si Katak Kecil. Katak Kecil selalu tidak pernah mematuhi apapun yang dikatakan ibunya seperti dalam motifeme

violation. *Task* kedua yang diberikan ibu Katak adalah Katak Kecil sudah waktunya belajar bersuara seperti katak dewasa. Tetapi, alih-alih menuruti kehendak ibunya, Katak Kecil malah melakukan motifeme

violation yang kedua kalinya dengan bersuara sekehendak hatinya seperti ini: “Creek! Creek!” Contoh yang diberikan ibunya untuk bersuara selayaknya katak dewasa “Kaegul! Kaegul!” tidak pernah dipatuhinya. Karena terus-menerus memikirkan perilaku si Katak Kecil yang seperti itu, ibu Katak akhirnya jatuh sakit dalam motifeme *consequences*. Dalam keadaan sakit parah, ibu Katak memunculkan motifeme *task* dengan meminta Katak Kecil menguburkannya di dekat sungai jika ia meninggal. Ibu Katak sangat mengenal anaknya yang tidak pernah menuruti apapun yang dikatakannya. Ibu Katak sebenarnya ingin dikuburkan di gunung. Tetapi karena Katak Kecil selalu melakukan kebalikan perintah ibunya, Ibu Katak menyebutkan sungai supaya nantinya ia dikuburkan di gunung. Ketika ibunya meninggal, motifeme *task completed* terjadi karena Katak Kecil akhirnya menuruti ucapan ibunya untuk menguburkannya di dekat sungai. Beberapa minggu kemudian terjadi badai besar dan sungai meluap. Katak Kecil khawatir hujan akan menghancurkan kuburan ibunya sehingga memun-

culkan motifeme *lack*. Kekurangan tersebut terpenuhi karena dalam motifeme *lack liquidate* Katak Kecil bersuara seperti katak dewasa hingga hujan pun berhenti. Sejak saat itu, sebagai *konsekuensinya*, katak-katak selalu duduk di dekat sungai dan bersuara “Kaegul! Kaegul! pada saat hujan deras.

C. Princess Pyong Kang and The Fool Oun Dahl ‘Putri Pyong Kang dan Si Bodoh Oun Dahl’

Princess Pyong Kang and The Fool Oun Dahl ‘Putri Pyong Kang dan Si Bodoh Oun Dahl’ memiliki 11 rangkaian motifeme yaitu *task, task completed, task, violation, consequences, consequences, lack, lack liquidate, consequences, consequences, dan consequences*. Motifeme-motifeme yang terkandung dalam *Princess Pyong Kang and The Fool Oun Dahl* ‘Putri Pyong Kang dan Si Bodoh Oun Dahl’ dapat ditelusuri melalui peristiwa yang memunculkan permasalahan penting di dalamnya. Motifeme dari dongeng *Princess Pyong Kang and The Fool Oun Dahl* ‘Putri Pyong Kang dan Si Bodoh Oun Dahl’ dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3 Motifeme Dongeng Princess Pyong Kang and The Fool Oun Dahl ‘Putri Pyong Kang dan Si Bodoh Oun Dahl’

Motifeme	
<i>task</i>	<p>“Oun Dahl, if you can bark like a dog, I will give you some rice.”</p> <p>“Oun Dahl, kalau kau bisa menggonggong seperti anjing, kau akan kuberi beras.”</p>
<i>task completed</i>	<p>Oun Dahl got down on his knees and barked like a real dog. People laughed and laughed, and then they gave him food.</p> <p>‘Oun Dahl pungkung merangkak dan menggonggong seperti anjing. Orang-orang itu tertawa tanpa henti, kemudian mereka memberinya makanan.’</p>
<i>task</i>	<p>King of Kaguryo arranged for her to marry the prince of the neighboring kingdom.</p> <p>‘Raja Kaguryo bermaksud menikahkannya dengan pangeran dari kerajaan tetangga.’</p>

<i>violation</i>	<i>Princess Pyong Kang refused and wanted to marry Oun Dahl.</i> 'Putri Pyong Kang menolak dan ingin menikah dengan Oun Dahl.'
<i>consequences</i>	<i>The King became very angry and told his daughter to leave the palace.</i> 'Raja menjadi sangat marah dan mengusir putrinya dari istana.'
<i>consequences</i>	<i>The neighboring country whose prince was once rejected by Princess Pyong Kang declared war with the Kingdom of Koguryo.</i> 'Kerajaan tetangga yang pangerannya pernah ditolak Putri Pyong Kang menyatakan perang terhadap Kerajaan Koguryo.'
<i>lack</i>	<i>The King himself was wounded and Koguryo was at the point of falling into the hands of the enemy.</i> 'Raja sendiri terluka dan Koguryo nyaris jatuh ke tangan musuh.'
<i>lack liquidate</i>	<i>A mysterious warrior appeared at the battle field.</i> 'Ada pejuang misterius muncul di medan perang.'
<i>consequences</i>	<i>Koguryo was able to defeat the enemy.</i> 'Koguryo berhasil mengalahkan musuh.'
<i>consequences</i>	<i>... and to his surprise he found that this unknown warrior was Oun Dahl the fool.</i> '... dan terkejut ketika tahu pejuang tak dikenal itu adalah Si Bodoh Oun Dahl.'
<i>consequences</i>	<i>The King announced a public apology to Oun Dahl in front of his people and made Oun Dahl his Minister of War. The King also welcomed Princess Pyong Kang back to the palace with her new family.</i> 'Raja minta maaf secara terbuka pada Oun Dahl di depan seluruh rakyat dan mengangkatnya menjadi Menteri Perang. Raja juga menerima kembali Putri Pyong Kang dan keluarganya ke dalam istana.'

Pada tabel di atas, hubungan motifeme-motifeme dalam dongeng *Princess Pyong Kang and The Fool Oun Dahl* 'Putri Pyong Kang dan Si Bodoh Oun Dahl' adalah: (1) perintah orang-orang agar Oun Dahl menggonggong seperti anjing menunjukkan *task*, (2) Oun Dahl menggonggong dan mendapatkan makanan sebagai imbalan menyatakan *task completed*, (3) Raja Koguryo menyuruh Putri Pyong Kang untuk menikah

dengan pangeran dari kerajaan tetangga menyiratkan *task*, (4) Putri Pyong Kang menolak permintaan ayahnya mengindikasikan *violation*, (5) raja marah dan mengusir Putri Pyong Kang dari kerajaan membuktikan *consequences*, (6) kerajaan asal pangeran yang ditolak Putri Pyong Kang menyatakan perang menandakan *consequences* selanjutnya, (7) raja terluka dalam perang dan Koguryo hampir kalah menampakkan motifeme *lack*,

dan (8) ksatria yang tidak dikenal menyelamatkan Koguryo mengungkapkan motifeme *consequences*, (9) raja terkejut mengetahui bahwa ksatria penyelamat itu adalah Oun Dahl menunjukkan *consequences*, dan (10) raja minta maaf pada Oun Dahl dan menerima kembali Putri Pyong Kang dan keluarganya ke dalam istana menyatakan *consequences*.

D. *Why The Sea Is Salty* 'Mengapa Laut Asin'

Why The Sea Is Salty 'Mengapa Laut Asin' memiliki lima rangkaian motifeme yaitu *lack*, *lack liquidate*, *lack*, *lack liquidate*, dan *consequences*. Motifeme dari dongeng *Why The Sea Is Salty* 'Mengapa Laut Asin' dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4 Motifeme Dongeng *Why The Sea Is Salty* 'Mengapa Laut Asin'

Motifeme	
<i>lack</i>	<i>A thief named Hyun Woo heard of it and made up his mind to steal the hand mill.</i> 'Seorang pencuri bernama Hyun Woo mendengar tentang penggilingan ajaib itu dan memutuskan untuk mencurinya.'
<i>lack liquidate</i>	<i>Then one very dark night, he climbed the palace wall and stole the hand mill.</i> 'Kemudian pada suatu malam yang gelap, ia memanjat tembok istana dan mencuri penggilingan itu.'
<i>lack</i>	<i>He wanted to ask for something special.</i> 'Ia ingin meminta sesuatu yang spesial.'
<i>lack liquidate</i>	<i>The hand mill started turning and turning and soon salt filled the small boat.</i> 'Penggilingan itu mulai menggiling dan dalam sekejap perahu mulai terisi garam.'
<i>consequences</i>	<i>The boat was so full of salt that it sank to the bottom of the sea. And since Hyun Woo did not know how to tell the hand mill to stop, it is still turning and making salt until now.</i> 'Perahunya begitu penuh dengan garam sampai-sampai tenggelam ke dasar laut. Karena Hyun Woo tidak tahu cara menghentikan penggilingan itu, benda tersebut terus saja menggiling dan menghasilkan garam hingga kini.'

Pada tabel 4, motifeme *lack* ditandai dengan Hyun Woo yang ingin mencuri penggilingan ajaib milik raja. Penggilingan tersebut dapat mengabdikan semua permin-

taan hanya dengan memutar penggilingan itu. Hyun Woo mendapat informasi letak penggilingan ajaib dari mantan pegawai istana. Motifeme *lack* terpenuhi karena

Hyun Woo berhasil mencuri penggilingan yang diincarnya. Dia melarikan diri menggunakan sebuah kapal curian menuju kampung halamannya. Kemudian, Hyun Woo ingin meminta sesuatu yang spesial dari penggilingan sehingga motifeme *lack* muncul kembali. Hyun woo mulai memutar penggilingan dan bernyanyi, "Garam! Garam! Berikan aku garam!" Motifeme *lack liquidate* mengisi kekurangan karena perahu mulai terisi garam dalam sekejap mata. Dan sebagai konsekuensinya, motifeme *consequences* menggambarkan perahu Hyun Woo tidak mampu menahan beban garam yang

memenuhinya dan tenggelam. Karena Hyun Woo tidak tahu cara menghentikan penggilingan itu, benda tersebut terus saja menggiling dan menghasilkan garam sampai sekarang.

E. *The Three Year Hill 'Bukit Tiga Tahun'*

The Three Year Hill 'Bukit Tiga Tahun' memiliki 11 rangkaian motifeme yaitu *lack, lack liquidate, consequences, consequences, consequences, task, task completed, lack, lack liquidate, consequences, dan consequences*. Motifeme dari dongeng *The Three Year Hill 'Bukit Tiga Tahun'* dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5 Motifeme Dongeng *The Three Year Hill 'Bukit Tiga Tahun'*

Motifeme	
<i>lack</i>	<i>An old man named Eui Tae walked up that hill. He wanted to collect dry twigs to bring home for cooking.</i> 'Laki-laki tua bernama Eui Tae berjalan mendaki bukit itu. Ia ingin mengumpulkan ranting-ranting kering untuk dibawa pulang sebagai kayu bakar.'
<i>lack liquidate</i>	<i>When he was busy picking up twigs, suddenly a white rabbit ran past him.</i> 'Ketika ia sibuk mengumpulkan ranting-ranting, tiba-tiba ada kelinci putih berlari melewatinya.'
<i>consequences</i>	<i>Because he was standing on a steep slope of the hill, Eui Tae rolled down to the bottom of the hill.</i> 'Karena ia berdiri di lereng bukit yang curam, Eui Tae pun jatuh berguling-guling ke dasar bukit.'
<i>consequences</i>	<i>His wife cried sadly when he told his wife about his fall.</i> 'Istrinya menangis sedih ketika ia menceritakan peristiwa jatuhnya itu.'
<i>consequences</i>	<i>Eui Tae became very sad. He worried all the time and refuse to eat. And his wife cried and cried every day.</i> 'Eui Tae menjadi sangat sedih. Ia terus-menerus khawatir dan tidak mau makan. Dan istrinya menangis setiap hari.'
<i>task</i>	<i>"Hmm," said Gi Su. "If you fall down the hill once, you only have three more years to live. That means if you fall down twice, you can live six more years."</i> 'Hmm," kata Gi Su. "Kalau kau jatuh dari bukit itu satu kali, kau hanya punya waktu tiga tahun lagi untuk hidup. Berarti kalau kau jatuh dua kali, kau bisa hidup enam tahun lagi."

<i>task completed</i>	<p><i>So Eui Tae went up the Three Year Hill again and made himself fall several times without hurting himself.</i></p> <p>'Maka Eui Tae pun mendaki Bukit Tiga Tahun lagi dan menjatuhkan dirinya beberapa kali tanpa melukai dirinya.'</p>
<i>lack</i>	<p><i>"Yes, but I will die first because I have never fallen from The Three Year Hill like you," Mee Yon cried.</i></p> <p>'Ya, tapi aku akan meninggal lebih dulu karena aku belum pernah jatuh dari Bukit Tiga Tahun sepertimu," tangis Mee Yon.</p>
<i>lack liquidate</i>	<p><i>Then Eui Tae helped his wife roll down from the top of the hill.</i></p> <p>'Kemudian Eui Tae membantu istrinya berguling ke bawah dari atas bukit.'</p>
<i>consequences</i>	<p><i>But when Mee Yon rolled down the hill, she bumped her head on a big rock and died.</i></p> <p>'Namun ketika Mee Yon berguling ke kaki bukit, kepalanya terbentur batu besar dan ia pun meninggal.'</p>
<i>consequences</i>	<p><i>Since then, everyday Eui Tae sat at the bottom of the hill, mourning for his wife, Mee Yon. And after thirty years, the old man died on top of his wife's grave.</i></p> <p>'Sejak saat itu, setiap hari Eui Tae duduk di dasar bukit, berduka atas istrinya, Mee Yon. Dan tiga puluh tahun kemudian, Eui Tae pun meninggal di atas makam istrinya.'</p>

Pada tabel di atas, hubungan motifeme-motifeme dalam dongeng *The Three Year Hill* 'Bukit Tiga Tahun' adalah: (1) Eui Tae ingin mencari kayu bakar menunjukkan motifeme *lack*, (2) Eui Tae mendapatkan ranting kering dan ada kelinci yang melewatinya menyatakan motifeme *lack liquidate*, (3) motifeme *consequences* digambarkan dengan jatuhnya Eui Tae ke dasar bukit (4) Mee Yoon sedih mendengar jatuhnya suaminya di Bukit Tiga Tahun mengindikasikan motifeme *consequences*, (5) Eui Tae sedih, khawatir, dan tidak mau makan sehingga membuat istrinya menangis setiap hari membuktikan motifeme *consequences*, (6) Gisu menyarankan Eui Tae untuk jatuh dari bukit dua kali agar dapat hidup enam tahun lagi menandakan motifeme *task*, (7) motifeme *task* terpenuhi karena Eui Tae jatuh beberapa kali lagi dari

bukit sehingga menampakkan motifeme *task completed*, dan (8) motifeme *lack* mengungkapkan Mee Yon juga ingin jatuh dari Bukit Tiga Tahun, (9) motifeme *lack* terpenuhi karena Eui Tae membantu istrinya untuk jatuh dari bukit, (10) Mee Yon meninggal ketika berguling dari atas bukit menyatakan *consequences*, dan (11) motifeme *consequences* menunjukkan duka Eui Tae dan meninggal di atas makam istrinya 30 tahun kemudian.

V. SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa motifeme *lack*, *lack liquidate*, dan *consequences* membentuk kelima dongeng menjadi cerita-cerita menarik. Dari lima dongeng yang digunakan sebagai bahan penelitian, dua cerita berakhir bahagia dan tiga cerita berakhir menyedihkan. Dalam dongeng Korea

tersebut, kekurangan tokoh-tokoh dalam motifeme *lack* tergambar dalam keinginan untuk membahagiakan orang lain, anak yang tidak mematuhi orang tua, dan keinginan yang besar terpenuhi berkat kebaikan hati dan perjuangan keras yang pada akhirnya membawa akibat masing-masing dalam setiap dongeng. Akhir cerita dongeng dideskripsikan melalui motifeme akibat secara variatif dalam bentuk kebaikan, kematian, dan penyesalan.

DAFTAR PUSTAKA

- Barkah, Lazuardi. 2014. "Analisis Motifeme Pola Cerita *Irui-kon* Dalam Cerita Rakyat Jepang" dalam *Jurnal Japanology*. Vol. 2 No. 1/ September 2013-Februari 2014. Surabaya: FIB Universitas Airlangga
- Burkert, Walter. 1979. *Structure and History in Greek Mythology*. California: University of California Press.
- Danandjaja, James. 1994. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Grafiti.
- Endarmoko, Eko. 2009. *Tesaurus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- May, Mathilda. 2013. *10 Korean Classic Tales 10 Kisah Klasik Korea*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Moentaha, Solihen. 2006. *Bahasa dan Terjemahan*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Newmark, Peter. 1981. *Approach to Translation*. Oxford: Pergamon Press, Ltd.
- Zed, Mestika. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.